

**PENGGUNAAN KONSELING SEBAYA UNTUK MENGURANI
KONFORMITAS NEGATIF PADA SISWA SMA N 2 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

(Skripsi)

Oleh
Niluh Titisari Karuna Putri



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGUNAAN KONSELING SEBAYA UNTUK MENGURANGI KONFORMITAS NEGATIF PADA SISWA SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG

TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

NILUH TITISARI KARUNA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan konseling sebaya untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Masalah dalam penelitian ini adalah konformitas negatif siswa tinggi. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-Experimental designs*. Sampel penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling* sebanyak 3 siswa. subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil pretest dan dilihat dari interval yang sudah disediakan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya dapat digunakan untuk mengurangi konformitas negatif siswa, hal ini ditunjukkan dengan hasil uji wilcoxon menggunakan SPSS 16.0 diperoleh Z hitung = $-1.604 < Z$ tabel = 1.645 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga kesimpulannya konseling sebaya dapat digunakan untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019

Kata kunci: bimbingan dan konseling, konformitas negatif, konseling sebaya

ABSTRAK

THE USE OF PEER COUNSELING CAN REDUCE THE STUDENTS' NEGATIVE CONFORMITY AT SMA N 2 BANDAR LAMPUNG IN ACADEMIC YEAR 2018/2019

By

NILUH TITISARI KARUNA PUTRI

The Use of peer counseling can reduce the students' negative conformity at SMA N 2 Bandar Lampung. The aim of this research is to find out the use of peer counseling to reduce the negative conformity on students at SMA Negeri 2 Bandar Lampung in academic year 2018/2019. The problem in this research is the high negative conformity on students. This research used the pre-experimental designs. In this research, there are 3 students were selected by using purposive sampling. The subject was selected based on the result of the pretest and viewed from the intervals provide. The result of this research shows that peer counseling can be used to reduce the students' negative conformity, this shown by the results of Wilcoxon test using SPSS 16.0 obtained Z count = -1.604 < Z table = 1,645 then H_0 is rejected and H_a is accepted, so that it can be concluded that peer counseling can be used to reduce the students' negative conformity at SMA Negeri 2 Bandar Lampung in academic year 2018/2019

Keywords: counseling guidance, negative conformity, peer counseling.

**PENGGUNAAN KONSELING SEBAYA UNTUK MENGURANI
KONFORMITAS NEGATIF PADA SISWA SMA N 2 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh
Niluh Titisari Karuna Putri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2019

Judul Skripsi

: **PENGGUNAAN KONSELING SEBAYA
UNTUK MENGURANGI KONFORMITAS
NEGATIF PADA SISWA SMA NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2018/2019**

Nama Mahasiswa

: **Niluh Titisari Karuna Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1513052077

Program Studi

: Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Drs. Yusmansyah, M.Si.

NIP. 196001121985031004

Yohana Oktariana, M.Pd.

NIP. 231304871006201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.

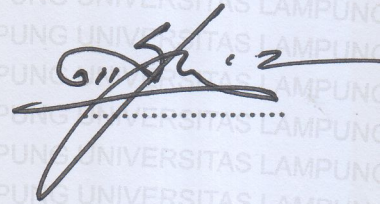
NIP. 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

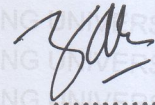
Ketua

: Drs. Yusmansyah, Msi.



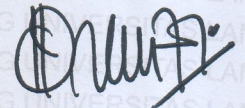
Sekretaris

: Yohana Oktariana, M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Diah Utaminingsih, S. Psi., M.A., Psi.

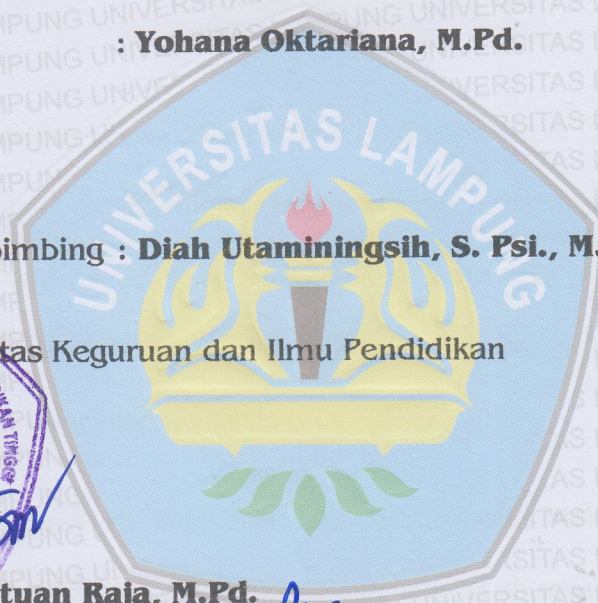


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Agustus 2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini adalah:

Nama : Niluh Titisari Karuna Putri
NPM : 1513052077
Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling/ Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya jugak tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 23 September 2019



Niluh Titisari Karuna Putri
NPM 1513052077

RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama Niluh Titisari Karuna Putri dilahirkan di Yukum Jaya, tanggal 04 April 1998, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yaitu dari pasangan Bapak I Nyoman Sumerta, S.E. dan Ibu Yeti Puspitowati, S.E. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu, Pendidikan Sekolah Dasar (SD)

Negeri 1 Wirata Agung diselesaikan tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Seputih Mataram diselesaikan tahun 2012, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Yos Sudarso Metro diselesaikan tahun 2015.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2015. Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kelurahan Kuripan, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus, dan melaksanakan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kota Agung.

MOTTO

“Kamu memiliki kendali atas pikiranmu, bukan kejadian-kejadian diluar sana. SADARI INI, dan kamu akan menemukan kekuatan.”

-Marcus Aurelius (meditations)-

“Jika kamu ingin seseorang tak goyah saat krisis menghantam, maka latihlah ia sebelum krisis itu datang.”

-Seneca(letters)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ku panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala anugerah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati ku persembahkan skripsi ini sebagai awal pembuktian ku kepada belahan jiwa ku yaitu kedua orang tua ku. Ayah dan Ibu tercinta atas semangat dan keringat, kasih sayang dan air mata serta do'a yang senantiasa dengan tulus mengiringi langkah keberhasilan ku

Saudara-saudara ku yang tersayang, Nyoman Galung Indah Putri, Gede Budi Wiguna dan Komang Ari Budiarta, yang selalu ada dan menjadi semangat untuk lebih giat mencapai keberhasilan ku

Terima kasih atas dukungan serta do'a yang senantiasa tulus mengiringi langkah ku, dan ku pastikan perjuangan menuntut ilmu ini tidak akan pernah berakhir, aku ingin membuat bangga seluruh keluarga ku

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penggunaan Konseling Sebaya Untuk Mengurangi Konformitas Negatif Pada Siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;

4. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik, atas bimbingan, nasehat, saran, dan kritik yang bersifat membangun untuk penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;
5. Ibu Yohana Oktariana, M.Pd., selaku pembimbing II atau pembimbing pendamping, juga atas bimbingan, motivasi, nasehat, serta kiritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. Ibu Diah Utaminingsih, S. Psi., M.A., Psi., selaku penguji utama, terimakasih atas masukan, bimbingan, nasehat, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen serta pegawai di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan oleh penulis;
8. Almamater ku Universitas Lampung;
9. Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bandar Lampung, Guru Bimbingan Konseling dan Siswa/Siswi SMA Negeri 2 Bandar Lampung, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian di SMA Negeri 2 Bandar Lampung;
10. Siswa dan siswi SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang telah bekerjasama membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini;
11. Belahan Jiwa ku yaitu kedua orang tua ku Ayah dan Ibu tercinta dan adikku (Galung) tersayang yang senantiasa memberikan restu, motivasi, do'a, serta dukungan yang luar biasa untuk ku

12. Saudara-saudara ku di Ketut Karya Family dan Ismilan's family. Serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat kepada ku;
13. Saudara-saudara ku seperjuangan di Program Studi Bimbingan dan Konseling khususnya angkatan ku yaitu 2015 kelas A dan B yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu berbagi rasa baik suka maupun duka sejak awal menjadi mahasiswa baru yang selalu mendukung dan memberikan kebahagiaan di kampus tercinta;
14. Keluarga meong ku (Rini Permata Sari, Evy Listiana dan Annisya Ayu Maharani) yang selalu menyemangati, selalu mendengar keluh kesah ku, tempat ku berbagi pengalaman, terima kasih selalu ada disaat aku membutuhkan kalian, yang harus kalian tahu aku sayang kalian;
15. Partner menuju wisudaku (Tri Utami) terimakasih sudah selalu ada untukku dan setia mendukungku, terimakasih sudah menjadi orang tersetia yang memelukku saat aku keluar dari ruang dosen, terimakasih sudah menjadi orang yang paling sabar menghadapi ketidak pahamanku akan teknologi, aku sungguh menyayangimu.
16. Teman seperjuangan saat KKN di kelurahan Kuripan, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus (Kuripan Squad) Tabita, Santi, Diah, Nawang, Kartika, Joko, Cendo, Ridwan, Fakih, kalian sangat luar biasa yang telah banyak berbagi pengalaman baik suka maupun duka, terima kasih banyak keluarga ku;
17. Untuk murid-muridku di SMA N 1 Kota Agung yang sudah seperti adik bagiku, terimakasih sudah menjadi murid pertama dihidupku.

18. Untuk adik baruku (Alqia Nandita N) yang selalu menyemangatiku, mendukungku, memarahiku ketika aku lambat dalam merevisi skripsiku, semoga urusanmu dipermudah tuhan dan aku menyayangimu.
19. Serta semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa terima kasih yang sebesar-besarnya;

Penulis ucapkan terima kasih.Semoga segala yang kalian berikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, 23 September 2019
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah.....	10
3. Batasan Masalah	11
4. Rumusan Masalah.....	11
B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	12
1. Tujuan Penelitian	12
2. Manfaat Penelitian	12
C. Ruang lingkup Penelitian	13
D. Kerangka Pikir.....	13
E. Hipotesis Penelitian.....	16
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konformitas Negatif.....	17
1. Pengertian Konformitas Negatif	17
2. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas Negatif.....	19
3. Aspek-aspek Konformitas Negatif.....	22
4. Macam-macam Konformitas Negatif	23
5. Hubungan Konformitas Dengan Motivasi Belajar.....	24
B. Konseling sebaya	26
1. Pengertian Konseling Sebaya	26
2. Langkah Pembentukan Konseling Sebaya.....	31
3. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya.....	32
4. Tujuan Konseling Sebaya	34
C. Penggunaan Konseling Sebaya Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif.....	35

III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	39
B. Metode Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	42
1. Variabel Penelitian.....	42
2. Definisi Operasional Veriabel.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Alat Pengumpulan Data	43
F. Uji Persyaratan Instrumen	44
1. Uji Validitas	45
2. Uji Reliabilitas	45
G. Teknik Analisis Data	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
1. Gambaran Umum Pra Konseling Sebaya	47
2. Indikator Dikatakan Layak Menjadi Konselor Sebaya	47
3. Deskripsi Data.....	48
4. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Sebaya.....	50
5. Data Skor sebelum (<i>Pretest</i>) dan sesudah (<i>Posttest</i>) Subjek Dalam Mengikuti Konseling Sebaya	51
6. Deskripsi Hasil Dari Setiap Subjek.....	52
7. Hasil Obsevasi Selama Pelaksanaan Perlakuan.....	61
8. Hasil Pelaksanaan Konseling Sebaya	63
9. Penurunan Konformitas Negatif setelah Diberikan Layanan Konseling Sebaya.....	66
10. Analisis Data Hasil Penelitian	67
B. Pembahasan	68
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	15
Tabel 2. Kriteria konformitas negatif siswa.....	41
Tabel 3. Kisi-kisi instrument.....	44
Tabel 4. Kriteria konformitas negatif siswa.....	49
Tabel 5. Data Subjek Penelitian Sebelum Mendapat Knseling sebaya.....	49
Tabel 6. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	50
Tabel 7. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Subjek	51
Tabel 8. Hasil Observasi Disetiap Perlakuan	63
Tabel 9. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	63
Tabel 10. Hasil Uji Wilcoxon Dengan Menggunakan SPSS 16.0.....	68

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Grafik Perubahan Menurunnya Konformitas Negatif ZM Berdasarkan Skor <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Menggunakan Skala.....	51
Gambar 2. Grafik Perubahan Menurunnya Konformitas Negatif DT Berdasarkan Skor <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Menggunakan Skala.....	54
Gambar 3. Grafik Perubahan Menurunnya Konformitas Negatif SY Berdasarkan Skor <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Menggunakan Skala.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Panduan Kegiatan Konseling Sebaya	77
Lampiran 2. Skala Konformitas	101
Lampiran 3. Laporan Hasil Uji Ahli Instrumen	104
Lampiran 4. Perhitungan Hasil Uji ahli dengan Aiken's V	110
Lampiran 5. Uji Coba Skala.....	114
Lampiran 6. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	118
Lampiran 7. Dokumentasi Saat Penelitian	119
Lampiran 8. Dokumentasi Surat	123

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha untuk mempersiapkan peserta didik melalui suatu pengajaran maupun suatu latihan, guna menyiapkan mereka di masa depan. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam keberlangsungan pembangunan nasional, karena dengan adanya pendidikan akan mampu mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga akan membantu proses pembangunan nasional dengan baik.

Dalam hal ini pendidikan menjadi hal yang penting karena pendidikan akan menjadi salah satu penentu terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga akan membantu terlaksananya pembangunan dengan baik. Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa karena pendidikan merupakan suatu proses dalam usaha membentuk manusia yang cerdas dan terampil, sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, diharapkan mampu memberikan peranan dan andilnya dalam meningkatkan pembangunan.

Belajar menjadi salah satu komponen penting untuk mendapat hasil belajar yang baik. Efektif atau tidaknya siswa dalam belajar serta kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajarnya. Pengukuran hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran mencakup tiga ranah yaitu, ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), serta ranah psikomotorik (ketrampilan). Menurut Aunurrahman (2010), hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati, kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik. Perubahan-perubahan tersebut berkenaan dengan perubahan dimensi psikomotorik yang lebih mudah diamati. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* sendiri merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya: minat, motivasi, aktivitas, intelegensi, dan kemandirian belajar. Faktor *ekstern* merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya: lingkungan, sarana, guru, serta kurikulum yang diterapkan.

Ketiga ranah tujuan pendidikan tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian kita semua dalam pendidikan. Namun, kecenderungan yang ada sampai saat ini di sekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar dari ranah kognitif atau kecerdasan saja. Sedangkan ranah afektif, dan psikomotorik sangat langka dijamah oleh guru. Akibatnya kita dapat saksikan, yakni bahwa para remaja hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai. Lemahnya

pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek ini, Jika kita mau introspeksi, telah berakibat merosotnya akhlak para remaja, yang selanjutnya berdampak luas pada merosotnya akhlak bangsa.

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan nanti. Di saat remaja proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Sayangnya, banyak di antara mereka yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan. Rasa ingin tahu dari para remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional akan akibat lanjut dari suatu perbuatan.

Meskipun remaja masih bergantung pada orang tuanya, namun intensitas ketergantungan tersebut telah berkurang dan remaja mulai mendekatkan diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sebaya dengan dirinya. Remaja mulai belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang dan berusaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggabungkan diri dengan teman sebayanya Desmita, (2005). Hal senada dikemukakan oleh Benimof (dalam Al-Mighwar, 2006) menegaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya sendiri dan orang lain.

Salah satu tugas terpenting yang dihadapi remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja, hal tersebut disampaikan Erikson (dalam Desmita, 2008). Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat.

Remaja yang belum sukses melewati krisis ini akan mengalami *identity confusion* atau kebingungan identitas. Kebingungan ini memiliki dua kemungkinan yang akan dialami remaja yaitu individu menarik diri dan mengisolasi diri mereka dari teman dan keluarga, atau menenggelamkan diri mereka pada lingkungan pergaulan sehingga mereka kehilangan identitas diri mereka dalam keramaian, Santrock (2007). Selain itu, dampak dari kegoncangan itu dapat berupa perilaku menyimpang, melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat, Yusuf & Nihayati (2015). Mereka rela mengorbankan prinsip, meninggalkan belajar dan terkadang mengabaikan nasihat orang tua dan guru. Hal tersebut bisa terjadi karena remaja ingin diakui dan diterima lingkungannya walaupun sebenarnya perilaku dan sikap yang mereka lakukan jauh dari keinginannya, hal itu yang dinamakan sikap konformitas negatif.

Sebagai contoh terjadi tawuran yang menewaskan dua pelajar dan melukai lainnya di Bekasi. Dalam satu hari terdapat 2 pelajar yang meninggal akibat tawuran. Kasus pertama, motif tawuran lantaran plang SMK Daya Utama ditutup pilok oleh pelajar dari SMPN 36. Pelajar dari SMK Daya Ulama tidak senang dan menghadang pelajar SMP 36 di Jalan Cut Mutia, kecamatan Rawalumbu. Kedua kelompok pelajar tersebut terlibat tawuran, dimana seorang remaja tewas akibat luka bacok celurit di dada. Kasus tawuran terjadi di Jalan Ratna, kelurahan Jatibening, kecamatan Pondok Gede, dilatarbelakangi saling ejek antara pelajar SMK Malaka Jaya dengan SMK Bina Insan Kamil. Kedua kelompok pelajar semakin panas karena ada provokasi dari bekas pelajar di sekolah tersebut. Masalah diatas dilaporkan oleh Adi Warsono untuk tempo.co pada Sabtu, 11 Maret 2017.

Walaupun remaja perlu melakukan konformitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun tingkat konformitas yang tinggi dapat membuat remaja tidak percaya diri dengan keunikan dirinya, kurang imajinatif dalam menciptakan hal-hal baru, serta mudah dipengaruhi orang lain. Menurut hasil penelitian Indria dan Nindyati (2007) dalam Yunitasari, A.R (2016).

Selanjutnya dibuktikan dengan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama 2 minggu terakhir dengan metode observasi dan wawancara dengan beberapa siswa, dimulai dari tanggal 10 September 2018 di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Peneliti mengamati secara bertahap perilaku apa saja yang dimunculkan oleh siswa-siswa di sekolah tersebut, peneliti

melihat adanya kesenjangan sosial antara siswa dimana mereka cenderung berkelompok dengan beberapa orang saja dibandingkan berbaur dengan keseluruhan siswa. Peneliti melihat adanya aturan didalam masing–masing kelompok siswa tersebut yang pada akhirnya harus diikuti oleh masing–masing anggota kelompok, dimana kelompok tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok lainnya. Ada yang termasuk kedalam kelompok dengan anak *hedonisme*, kelompok anak religius tinggi, kelompok anak yang pintar kelas, kelompok anak dengan gaya penampilan sama. Anggota kelompok dituntut untuk mengikuti semua aturan dan tuntutan didalam kelompok tersebut agar mendapat pengakuan oleh anggota lainnya. Hal seperti ini dinamakan perilaku konformitas negatif dimana adanya tuntutan yang harus dipenuhi sehingga merubah perilaku dari individu tersebut. Hal ini didapatkan oleh peneliti dengan cara menanyakan (wawancara) kebeberapa siswa di SMA tersebut.

Konformitas sebagai kecenderungan individu untuk mengubah persepsi, opini dan perilaku mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma–norma kelompok menurut Brehm dan Kassir (dalam Suryanto dkk., 2012). Santrock (dalam Suparno, 2013) menyatakan bahwa konformitas adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Konformitas muncul ketika individu mengikuti perilaku atau sikap orang lain, dikarenakan oleh tekanan orang lain, baik yang nyata maupun yang dibayangkan. Dalam penelitiannya, Sanaria (2006), menyatakan bahwa kelompok biasanya terdiri dari beberapa individu. Kelompok memiliki karakteristik dan identitas sendiri

yang berbeda dengan identitas masing masing anggota kelompok. Maka, individu yang menjadi bagian dari kelompok tersebut harus memperlihatkan perilaku, nilai, sikap dan pola lainnya yang sama dan bisa diidentifikasi sebagai faktor pembeda dari kelompok lainnya. Hal inilah yang disebut dengan konformitas.

Konformitas negatif dapat membuat siswa melakukan hal yang menyimpang, sulit menemukan identitas dirinya, dan menggantungkan dirinya pada orang lain. Hal tersebut akan menghambat siswa mencapai perkembangan optimal. Konformitas berpengaruh pada identitas diri dan mengakibatkan seseorang sulit mendefinisikan dirinya karena semua hal yang dilakukan mengikuti hal-hal yang sedang tren.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan persepsi, opini dan perilaku individu berdasarkan informasi yang diberikan kelompok sehingga konsisten dengan norma kelompok dan dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap aturan kelompok karena adanya tekanan baik yang nyata maupun yang hanya dibayangkan dengan tujuan agar dapat diterima menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Individu melakukan konformitas karena adanya pengaruh dari sosial yang kuat dari suatu kelompok. Individu cenderung melakukan hal apa saja baik positif dan negatif karena rasa ingin diterima dilingkungannya. Namun, kebanyakan dari individu melakukan hal yang negatif seperti ikut tawuran padahal tidak mengetahui masalah yang sebenarnya. Individu cenderung

ikut-ikutan agar dapat diterima dilingkungan kelompoknya. Ini akan berdampak buruk bagi individu bila terus berlangsung.

Permasalahan yang muncul pada remaja tidak mampu dibendung, karena disetiap tahap perkembangan individu akan mengalami hambatan. Remaja tidak mampu mengadakan penyesuaian terhadap masalah yang dihadapi dan akan berakibat pada munculnya masalah yang lebih pelik lagi. Kelompok sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruhnya tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya.

Setidaknya dalam hal pembangunan hubungan siswa yang mempunyai masalah, pertama-tama siswa akan bicara kepada teman atau kelompok sebayanya dan baru kemudian kepada konselor profesional. Banyak orang yang cenderung lebih suka mengungkapkan persoalan hidupnya kepada teman-teman dekatnya dari pada kepada guru dan orang tuanya. Hal ini disebabkan karena sesama remaja tahu persis lika-liku masalah dan lebih spontan dalam mengadakan kontak. Sementara itu faktor kesamaan pengalaman dan status non professional yang dimiliki oleh konselor sebaya menyebabkan mereka dapat lebih diterima daripada konselor profesional khususnya bagi konseli yang suka menghindar. Namun hal ini tidak berarti konselor sebaya mengganti keberadaan konselor Profesional, siswa hanya membantu meningkatkan pelayanan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk mengurangi perilaku konformitas yaitu Layanan konseling sebaya. Bagi sebagian besar remaja teman merupakan "kekayaan" yang sangat besar maknanya. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dan pengaruh diantara remaja sangat intensif. Berbagai sikap dan tingkah laku (positif maupun negatif) akan dengan mudah menyebar dari satu remaja ke remaja lainnya. Hal yang demikian merupakan peluang dan tantangan bagi konselor untuk memberikan intervensi secara tepat, salah satu diantaranya adalah dengan membangun konseling teman sebaya.

Pada hakikatnya konseling teman sebaya adalah konseling antara konselor ahli dengan konseli dengan menggunakan perantara teman sebaya dari para konseli (*Counseling Through Peers*). "Konselor" sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. "Konselor" sebaya adalah para siswa (remaja asuh) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Kehadiran "konselor" sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dan fungsi konselor ahli. Dalam konseling teman sebaya, "konselor" sebaya adalah sahabat karena kemampuan dan kelebihan kelebihan *personal*-nya, "konselor" teman sebaya memperoleh pelatihan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses belajar serta perkembangan diri dan rekan-rekannya.

Konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Konseling teman sebaya mencakup

hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong, hal ini di ungkapkan oleh Tindall dan Gray, 1985 (dalam Suwarjo, 2008)

Tujuan konseling teman sebaya remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan. Semua hal tersebut dapat difasilitasi melalui konseling teman sebaya

Maka peneliti mengambil judul penelitian “Penggunaan Konseling Sebaya Untuk Mengurangi Konformitas Negatif Pada Siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung” untuk melihat apakah konseling sebaya memang dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku konformitas tersebut. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan belajar oleh siswa/siswi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan pelajar lainnya.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Adanya kecenderungan siswa yang hanya bergaul/berteman dengan

kelompok bermainnya saja.

2. Adanya siswa yang sepulang sekolah tidak langsung pulang kerumah melainkan main terlebih dahulu bersama teman-temannya.
3. Ada siswa yang melanggar aturan seperti menggunakan sepatu tidak sesuai aturan sekolah demi terlihat sama dengan kelompoknya.
4. Adanya keharusan memiliki barang *branded* yang sama
5. Adanya tuntutan kesamaan berperilaku oleh anggota kelompok lainnya.

3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya meminimalkan konformitas negatif melalui layanan konseling teman sebaya di SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

6. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah konformitas negatif pada siswa dapat dikurangi melalui layanan konseling sebaya.

Sedangkan rumusan masalah yang muncul yaitu:

- a. Bagaimana konformitas negatif siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling sebaya?
- b. Adakah penurunan konformitas negatif pada siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung sesudah diberikan layanan konseling sebaya?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan konseling sebaya dapat di pergunakan untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep layanan khususnya kajian layanan konseling sebaya untuk mengurangi konformitas negatif.
2. Manfaat praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi:
 - a. Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dan mendorong siswa agar lebih bijak dalam memilih pergaulannya.
 - b. Guru pembimbing, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kreativitas dalam upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
 - c. Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan,
 - d. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk kedalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah konformitas negatif dan konseling sebaya

3. Ruang Lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019

4. Ruang Lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Bandar Lampung

5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester (ganjil)

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran melalui kerangka logis. Dalam penelitian diperlukan teori-teori, dalil, ataupun konsep-konsep yang tertuang dalam kerangka pikir yang akan dijadikan dasar sebuah penelitian.

Myers (2010) mengemukakan bahwa konformitas berarti perubahan perilaku pada individu sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Ditambahkan oleh Myers, konformitas bukan sekadar berperilaku seperti orang lain, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain berperilaku.

Layanan konseling sebaya adalah proses pemberian bantuan dari konselor sebaya kepada konseli yang mempunyai konformitas negatif berlebihan. Sehingga siswa yang memperoleh layanan akan mendapatkan berbagai macam informasi tentang bagaimana cara menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada dalam diri peserta didik. Sementara konformitas negatif adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan perilaku tertentu. Dengan demikian layanan konseling sebaya memberikan beberapa upaya atau cara untuk mengurangi perilaku konformitas negatif siswa. Berdasarkan pemaparan di atas maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Input (Permasalahan)

Terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku konformitas negatif tinggi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun ajaran 2017/2018 ditandai dengan : kekompakan dalam berkelompok, ketaatan terhadap aturan kelompok, memiliki kepercayaan yang lebih kepada kelompok dalam hal yang cenderung negatif, sehingga menimbulkan perilaku konformitas negatif yang ditandai dengan mudarnya identitas diri siswa tersebut.



Proses Pemberian Layanan Konseling Sebaya

Konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Hal ini didefinisikan oleh Tindall dan Gray, 1985 (dalam Suwarjo, 2008 : 5).

Dalam pembentukan *peer counseling* pada remaja, langkah-langkah yang dapat ditempuh seperti yang dikemukakan oleh Suwarjo (2008: 12) ada 3 tahapan yaitu memilih calon *peer konselor*, memberikan pelatihan, dan mengorganisir pelaksanaan *peer counseling*. Berikut akan dijelaskan keempat tahapan tersebut: 1) pemilihan calon *peer konselor*, 2) pelatihan *peer konselor*, 3) pelaksanaan dan pengorganisasian *peer counseling*.



Output

Perilaku konformitas negatif siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung dapat dikurangi dengan konseling sebaya yang ditandai dengan kembalinya identitas diri siswa dimana siswa mulai mampu mengontrol tujuan hidup mereka seperti apa tanpa dipengaruhi oleh kedekatan kelompoknya dan mampu menolak ajakan melakukan perilaku tertentu jika itu memang tidak mampu untuk mereka lakukan.

Tabel 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2006), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dalam penelitian yang jawabannya dapat diuji melalui data-data yang relevan. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitiannya adalah “konseling sebaya dapat digunakan untuk mengurangi perilaku konformitas negatif pada siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung”

Berdasarkan hipotesis penelitian diatas maka penulis mengajukan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 :Layanan konseling sebaya tidak dapat mengurangi konformitas negatif pada siswa/siswi SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019.

H_a : Layanan konseling sebaya dapat mengurangi konformitas negatif pada siswa/siswi SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konformitas Negatif

1. Pengertian Konformitas Negatif

Konformitas sebagai kecenderungan individu untuk mengubah persepsi dan opini mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma-norma kelompok menurut Brehm dan Kassir (dalam Suryanto dkk., 2012). Konformitas adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok menurut Santrock (dalam Suparno, 2013).

Konformitas berarti perubahan pada individu sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Ditambahkan oleh Myers, konformitas bukan sekadar berperilaku seperti orang lain, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain berperilaku, hal ini dikemukakan oleh Myers (2010).

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial mereka menurut Baron dan Byrne, (2005). Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok, Horton & Hunt (2006) . Peraturan utama dari keberadaan kelompok teman sebaya adalah “konformitas dan penolakan”. Seseorang yang tidak

melakukan apa yang dilakukan orang lain menjadi “orang luar”, “bukan anggota”, “kasta luar”. Keberadaan “teman sebaya” memberikan dominasi yang kuat terhadap kehidupan seorang anak atau remaja, Henslin (2007). Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai norma sosial yang ada

Konformitas negatif adalah suatu bentuk sikap yang negatif dalam penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah–kaidah dan nilai-nilai yang ada menurut Soerjono Soekanto (2000). Konformitas juga memiliki sisi positif dan sisi negatif, dari sisi positif, yaitu masyarakat akan berfungsi lebih baik ketika orang–orang tau bagaimana perilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tatacara berperilaku. kemudian dari sisi negatif juga bisa menghambat kreatifitas berfikir kritis. Dari konformitas negatif bisa dilihat mengenai hal-hal negatif yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya perilaku yang menyimpang menghambat kreatifitas berfikir dan kurangnya informasi tentang bagaimana berperilaku yang baik.

Konformitas negatif adalah proses dimana tingkah laku seseorang terpengaruh atau dipengaruhi oleh orang lain didalam suatu kelompok yang mengarah pada tindakan yang tidak benar. Cara seseorang terpengaruh ada bermacam-macam, ada yang secara langsung ataupun tidak langsung. (Alexa, 2014)

Konformitas dapat memunculkan sikap diantaranya gaya bahasa, sikap, aktivitas sosial yang akan diikuti, nilai- nilai yang dianut dan penampilan diri (Santrock dalam Fardhani dan Izzati, 2013). Myers (2010) mengemukakan bahwa konformitas berarti perubahan perilaku pada individu sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Ditambahkan oleh Myers, konformitas bukan sekadar berperilaku seperti orang lain, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain berperilaku.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan persepsi dan opini individu berdasarkan informasi yang diberikan kelompok sehingga konsisten dengan norma kelompok dan dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap aturan kelompok karena adanya tekanan baik yang nyata maupun yang hanya dibayangkan dengan tujuan agar dapat diterima menjadi bagian dari kelompok tersebut.

2. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas Negatif

Menurut Sears (2004) menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

A. Rasa Takut terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

B. Rasa Takut terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

C. Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

D. Keterikatan pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Menurut Baron & Byrne (didalam Arnada, 2014) mengungkapkan ada 3 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain :

A. Kohesivitas (cohesiveness)

Menurut Myers (2014) kohesivitas merupakan suatu perasaan kita, dimana tingkat anggota dari suatu kelompok tertarik satu sama lainnya. Sebagai ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok, ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka dan mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu, tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar. Contohnya kelompok KSI, didalam tersebut masing-masing individu berpakaian muslimah yang kerudungnya panjang dan lebar. Model ini sangat mempengaruhi kepada orang-orang yang menyukai kelompok tersebut, apalagi memiliki ketertarikan terhadap orang yang populer tadi. Sehingga individu akan cenderung mengikutinya dengan kata lain, tekanan untuk melakukan konformitas semakin tinggi.

B. Ukuran kelompok

Ukuran kelompok merupakan suatu studi terkini yang menemukan bahwa konformitas itu cenderung meningkat, sehingga meningkatnya ukuran kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta. Contohnya Rani seorang siswa lulusan SMA mempunyai keinginan dan ketertarikan untuk melanjutkan studi di Padang, hal ini menunjukkan bahwa rani ingin menutup aurat dan bergabung dalam kelompok KSI, karena dia mempunyai kesamaan dalam menutup aurat dengan

kelompoknya. Rani tersebut akan percaya perubahan sikapnya akibat aturan yang ada dalam kelompok tersebut akan diikutinya.

C. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif.

Norma sosial deskriptif merupakan norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sedangkan norma injungtif merupakan suatu tingkah laku apa yang dapat diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Contohnya membuang sampah sembarangan, maka mereka harus bertingkah laku untuk membuang sampah ke tempat sampah. Selain itu norma injungtif juga dapat mengaktifkan motif sosial untuk melakukan hal yang benar dalam situasi tertentu tanpa mengindahkan apa yang orang lain lakukan.

3. Aspek-Aspek Konformitas Negatif

Menurut Myers (2014) membagi aspek-aspek yang terdapat pada konformitas negatif adalah:

A. Pengaruh Normatif

Penyesuaian tingkah laku seseorang terhadap mencari dukungan serta mengikuti aturan tingkah laku kelompok agar dapat diterima dalam kelompoknya, yang menghindari penolakan, dan mengikuti aturan yang ada. Contohnya Ani seseorang mahasiswa baru yang masuk ke dalam kelompok musik, dia harus bisa

menyesuaikan dirinya dan mengikuti aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut.

B. Pengaruh Informasional

Suatu kesamaan perilaku dan keyakinan individu dengan kelompoknya dimana persamaan perilaku menerima informasi di sebabkan adanya bukti dan informasi mengenai kenyataan yang diberikan oleh orang lain dapat diterima. Contohnya Ani yang berada dalam kelompok musik, maka dia harus menengarkan dan mempercayai informasi yang ada di dalam kelompok tersebut.

4. Macam-Macam Konformitas Negatif

Menurut Myers (2014) menyatakan bahwa konformitas ada beberapa macam, yaitu:

- A. Pemenuhan Konformitas yang termasuk pada beraksi dalam persetujuan dengan permintaan tersirat maupun tersurat sementara sementara pribadi tidak setuju. Contohnya Dika seorang anggota geng princess yang selalu mengikuti aturan penampilan cantik, meskipun dia tidak menyukai aturan tersebut.
- B. Kepatuhan Bertindak sesuai dengan perintah atau petunjuk secara langsung, dimana memahami terutama untuk mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman. Contohnya putri seseorang anggota geng kansaz yang selalu mengikuti aturan gengnya, supaya tidak menyimpang dari geng tersebut. c. Penerimaan Konformitas yang melibatkan baik bertindak dan menyakini agar sesuai dengan tekanan sosial. Contohnya Rika

adalah salah satu anggota dari geng kansaz, dia selalu menerima informasi yang diberikan oleh gengnya.

5. Hubungan Konformitas Dengan Motivasi Belajar

Motivasi adalah proses pemberian semangat, arah dan kegigihan perilaku yang mengarahkan atau menggerakkan sebuah perilaku. Sedangkan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Dengan demikian motivasi belajar merupakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan menetap dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu

Dengan begitu motivasi belajar diharapkan mampu menjadi ujung tombak dari pendidikan yang dimiliki para pelajar Indonesia yang dapat diperoleh salah satunya melalui proses pendidikan. Motivasi belajar yang dimiliki siswa bisa diperoleh secara eksternal maupun internal. Artinya bahwa motivasi belajar itu selain dari dalam diri juga bisa didapat dari luar diri individu. Motivasi belajar yang didapat dari luar diri individu bisa melalui teman-teman yang ada disekeliling individu.

Sejalan dengan pengertian diatas bahwa motivasi belajar itu bisa ditingkatkan melalui proses pendidikan, maka Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus mengupayakan wajib belajar 12 tahun melalui pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP). Presiden Republik Indonesia melalui Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 telah menginstruksikan kepada Menteri, Kepala Lembaga Negara, dan Kepala Pemerintah Daerah untuk melaksanakan Program Keluarga Produktif melalui Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS), Program Indonesia Sehat (PIS) dan Program Indonesia Pintar (PIP).

Siswa yang duduk dibangku sekolah pasti sangat dekat dengan sebuah perkumpulan atau pertemanan, dimana mereka mulai untuk membentuk kelompok yang dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mereka sepakati. Pada masa perkembangan remaja, Salah satu tugas perkembangan masa remaja yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial. Hal terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan (E.B Hurlock, 1999).

Jika sudah remaja itu memiliki kedekatan atau membentuk kelompok yang membuat dirinya merubah atau mengikuti norma yang ada, maka seseorang itu sudah dikatakan masuk atau terpengaruh oleh sebuah konformitas. Konformitas merupakan perubahan perilaku siswa sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma dari kelompok acuan, baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang diberikan baik berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya

terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada siswa anggota kelompok tersebut

Konformitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan siswa seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau kegiatan sosial yang akan diikuti, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap dan nilai-nilai yang dianut konformitas pada remaja umumnya terdiri atas keinginan untuk dilibatkan didalam dunia teman sebaya, seperti berpakaian layaknya teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggotanya (Santrock, 2002) Saat siswa yang sedang asik dengan kegiatan berkelompoknya harus diarahkan pada hal-hal positif yang mampu membangun pendidikannya agar lebih maju, sebab menurut penelitian Rahayu Sumarlin (2009), saat remaja sudah memiliki ikatan yang kuat dengan teman sebayanya maka akan sulit untuk memisahkan kegiatan mereka. Mereka akan cenderung untuk melakukannya bersama-sama. Mereka akan merasa bahwa kelompoknya adalah hal penting bagi dirinya, sehingga sangat kuat pengaruhnya dalam diri mereka.

B. Konseling Sebaya

1. Pengertian Konseling Sebaya

Salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat dimanfaatkan disekolah adalah konseling teman sebaya (peer counseling). Gladding (2009) mendefinisikan konseling adalah suatu aktivitas profesional berjangka waktu

pendek, bercirikan komunikasi antar pribadi, berlandaskan pandangan teoritis dan berpedoman pada norma etika dan hukum tertentu, yang memusatkan usaha pada bantuan psikologis kepada seseorang yang pada dasarnya bermental sehat agar dapat mengatasi beraneka ragam masalah berkaitan dengan proses perkembangannya dan situasi kehidupannya. Selanjutnya Santrock (2002) mengemukakan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia /tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya atau peer adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama.

Konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Hal ini didefinisikan oleh Tindall dan Gray, 1985 (dalam Suwarjo, 2008).

Menurut Tindall & Gray, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Pada hakikatnya konseling teman sebaya adalah konseling antara konselor ahli dengan konseli dengan menggunakan perantara teman sebaya dari para konseli (*counseling through peers*). “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi.

“Konselor” sebaya adalah para siswa (remaja asuh) yang memberikan

bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Kehadiran “konselor” sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dan fungsi konselor ahli. Dalam konseling teman sebaya, “konselor” sebaya adalah sahabat karena kemampuan dan kelebihan kelebihan *personal*-nya, “konselor” teman sebaya memperoleh pelatihan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses belajar serta perkembangan diri dan rekan-rekannya. Pada tataran tertentu, dimana para “konselor” teman sebaya menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu temannya, para “konselor” teman sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan. “Konselor” sebaya juga diharapkan dapat mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli.

Dengan kata lain, ”konselor” teman sebaya adalah jembatan penghubung (*bridge*) antara konselor dengan remajaremaja asuh (konseli). Fungsi *bridging* ”konselor” teman sebaya berlaku dalam dua arti yaitu menjembatani layanannya, yaitu layanan konselor ahli kepada konseli, dan atau menjembatani konseli untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli.

Kerangka pemikiran konsep *Peer Helper Salzer and his Associates* mengemukakan lima teori yang mendasari *Peer Delivered services*, yaitu: teori dukungan sosial, *experience knowledge*, *helper-therapy*, teori pembelajaran sosial, dan teori perbandingan sosial. Studi lain yaitu *social interest* yang dikemukakan oleh Adlerian menjelaskan mengenai pelatihan

peer helper, bahwa dalam perkembangannya teori Adler menyatakan bahwa dengan menolong antara sesama akan meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa saling kebergantungan antara individu. Pendapat lain menyatakan bahwa, dengan menolong sesamanya, individu membantu dirinya untuk mengembangkan *sense of being and living*.

Terlepas dari penelitian mengenai *peer helper*, diperlukan adanya beberapa teori yang benar-benar menjadi dasar pengembangan dan asumsi awal mengenai *peer helper*. Konsep mengenai *peer helper* dalam *Family Health International* mengemukakan asumsi serta dasar pengembangan *peer helper*, yaitu:

- A. *Social Learning Theory* (Bandura). Dimana teori ini mengemukakan bahwa manusia merupakan model bagi manusia lainnya, dan beberapa orang (*significant other*) memiliki pengaruh untuk mendatangkan perubahan pada diri individu, baik itu secara nilai-nilainya maupun persepsi mereka.
- B. *Theory of Reasoned Action*, menyatakan bahwa satu elemen yang paling mempengaruhi perubahan perilaku pada diri suatu individu mengenai orang lain disekitarnya terletak pada bagaimana norma sosial serta persepsi yang dimiliki
- C. *Diffusion of innovation Theory*, menyatakan bahwa orang yang dapat dipercaya (dalam hal ini adalah pemimpin) dari suatu populasi merupakan seseorang yang membawa perubahan pada perilaku melalui pemberian informasi dan mempengaruhi norma dalam kelompok pada suatu komunitas.

Berbagai macam teori yang dikemukakan di atas bukanlah menjadi sesuatu hal yang bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya. Teori dasar yang dikemukakan merupakan suatu upaya dalam memahami konsep *peer helper* secara lebih mendalam

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan ke pribadiannya

Kontak-kontak yang terjadi dalam konseling teman sebaya dilakukan dengan memegang prinsip-prinsip menurut Kan, 1996 (dalam Suwarjo, 2008) yaitu sebagai berikut :

- A. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam sesi-sesi konseling teman sebaya adalah rahasia. Dengan demikian, apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang teman, menjadi rahasia bersama yang tidak boleh dibagikan kepada orang lain.
- B. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan “konseli” dihormati.
- C. Tidak ada penilaian (*judgment*) dalam sesi konseling teman sebaya.
- D. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling teman

sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.

- E. Teman yang dibantu (“konseli”) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri sesi.
- F. Konseling teman sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*).
- G. Setiap saat “konseli” membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling teman sebaya, dia dialih tangankan kepada konselor ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat.
- h. Kapanpun membutuhkan, “konseli” memperoleh informasi yang jelas tentang konseling teman sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya sebelum memanfaatkan layanan tersebut.
- H. Selain prinsip-prinsip di atas, dalam konseling teman sebaya juga berlaku prinsip bahwa segala keputusan akhirnya yang diambil ”konseli” berada pada tangan dan tanggung jawab “konseli”.

2. Langkah Pembentukan Konseling Sebaya

Secara umum keterampilan konseling dibagi menjadi tujuh macam, yaitu attending, keterampilan empati, keterampilan bertanya, perilaku *genuine*, ketrampilan konfrontasi, keterampilan merangkum, dan keterampilan pemecahan masalah, Suwarjo (2008). Adapun penjelasan dari tujuh keterampilan konseling, yaitu: 1). keterampilan *attending*, 2) keterlibatan postur tubuh, 3) gerakan tubuh secara tepat, 4) kontak mata, 5) lingkungan yang nyaman.

Dalam pembentukan *peer counseling* pada remaja, langkah-langkah yang dapat ditempuh seperti yang dikemukakan oleh Suwarjo (2008) ada 3 tahapan

yaitu memilih calon *peer konselor*, memberikan pelatihan, dan mengorganisir pelaksanaan *peer counseling*. Berikut akan dijelaskan keempat tahapan tersebut: 1) pemilihan calon *peer konselor*, 2) pelatihan *peer konselor*, 3) pelaksanaan dan pengorganisasian *peer counseling*.

3. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

Fungsi layanan konseling sebaya ditinjau dari kegunaan dan manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yakni fungsi bagi konselor, dan fungsi bagi konseli.

a) Fungsi konselor sebaya menurut Wahid (2013) adalah:

1. Remaja dengan keterampilan konseling, akan membantu remaja yang lain menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialaminya.
2. Remaja dengan keterampilan konseling, akan membantu remaja yang lain untuk berkembang menjadi suatu pribadi yang sehat dan efektif.
3. Remaja dengan keterampilan konseling, akan membantu remaja yang lain supaya mampu melakukan perubahan-perubahan positif dalam hidupnya.
4. Remaja dengan keterampilan konseling, akan membantu remaja yang lain supaya mampu mengambil keputusan-keputusan tertentu untuk memperbaiki kualitas hidupnya.
5. Layanan konseling sebaya akan memudahkan remaja untuk mengoptimalkan kemampuan refleksi diri dan menyelami

aspek- aspek psiko-sosial yang sangat bermanfaat untuk memahami kehidupan pribadinya sendiri dan kehidupan pribadi yang akan dibantunya.

b) Manfaat layanan konseling sebaya bagi peserta didik:

1. Remaja memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain;
2. Remaja memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3m), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum, dan melakukan dorongan minimal);
3. Remaja memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal;
4. Remaja memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi;
5. Remaja memiliki kemampuan untuk menggunakan keputusan yang dibuat dalam konseling menghadapi permasalahan-permasalahan pribadi, permasalahan kesehatan, permasalahan sekolah, dan permasalahan perencanaan hubungan dengan teman sebaya;
6. Remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah;
7. Remaja memiliki kemampuan menerapkan keterampilan interpersonal yang menarik untuk mengusahakan terjadi pertemuan pertama dengan peserta didik yang meminta pertolongan;
8. Remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan

observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal dengan normal; terutama mengidentifikasi masalah dalam menggunakan minuman keras, masalah terisolasi, dan masalah kecemasan;

9. Remaja memiliki kemampuan mengalih tangankan konseli ke konselor ahli untuk menolongnya memecahkan masalahnya jika dalam layanan konseling sebaya tidak dapat terselesaikan;
10. Remaja memiliki kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika;
11. Remaja memiliki kemampuan mendemonstrasikan pelaksanaan strategi konseling.

4. Tujuan Konseling Sebaya

layanan konseling sebaya hendaknya dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang perilaku dan risikonya terhadap kesehatan fisik maupun psikis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Hunainah (2012), secara umum tujuan layanan konseling sebaya dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Tujuan bagi Konselor Sebaya
 - a. Membekali calon konselor sebaya agar mampu menggunakan keterampilan mendengar aktif, melakukan empat dan keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi teman sesama remaja;
 - b. Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan saling berbagi pengalaman dalam mengatasi masalah;
 - c. Mengembangkan sikap-sikap positif yang diperlakukan dalam

membantu teman sebaya menghadapi masalah.

- 2) Tujuan bagi remaja sebagai konseli
 - a. Membantu remaja memahami masalah yang sedang dihadapi;
 - b. Membantu remaja membangun afeksi positif dalam menghadapi masalah yang dihadapi;
 - c. Membantu remaja berlatih membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah.

C. Penggunaan Konseling Sebaya Untuk Mengurangi Konformitas Negatif

Myers (2010) mengemukakan bahwa konformitas berarti perubahan pada individu sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Ditambahkan oleh Myers, konformitas bukan sekadar berperilaku seperti orang lain, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain berperilaku. Menurut Baron dan Byrne, (2005) konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial mereka.

Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Silvia dan rischa (2015) mengenai Konseling Sebaya Dapat Meningkatkan Prososial, dimana konformitas adalah dampak dari menurunnya prososial. maka diperlukan suatu program yang bisa melatih keterampilan siswa dalam hal berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Program konseling sebaya bisa menjadi alternatif dalam upaya menciptakan *treatment* yang tepat untuk memungkinkan remaja dapat berinteraksi sosial secara baik dengan teman sebayanya. Dalam proses kegiatannya konseling sebaya akan memberikan

pengetahuan bagaimana remaja itu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan sesama. Konseling sebaya lebih mengedepankan keterampilan emosi yang dimiliki oleh seorang konselor sebaya maupun konseli, seperti belajar untuk berempati dengan teman sebaya, menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, berusaha untuk bersikap lebih dewasa daripada orang lain. Siswa yang memiliki prososial dapat memberikan beragam perspektif yang berbeda pada masalah-masalah sosial dan juga bisa membantu orang lain.

Masa remaja adalah masa penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai gejolak pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan nanti. Disaat remaja proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Sayangnya, banyak diantara mereka yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan. Salah satu tugas terpenting yang dihadapi remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja.

Remaja yang belum sukses melewati krisis ini akan mengalami *identity confusion* atau kebingungan identitas. Kebingungan ini memiliki dua kemungkinan yang akan dialami remaja yaitu individu menarik diri dan mengisolasi diri mereka dari teman dan keluarga, atau menenggelamkan diri mereka pada lingkungan pergaulan sehingga mereka kehilangan identitas diri

mereka dalam keramaian. Hal tersebut bisa terjadi karena remaja ingin diakui dan diterima lingkungannya walaupun sebenarnya perilaku dan sikap yang mereka lakukan jauh dari keinginannya, hal itu yang dinamakan konformitas negatif.

Walaupun remaja perlu melakukan konformitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun tingkat konformitas negatif yang tinggi dapat membuat remaja tidak percaya diri dengan keunikan dirinya, kurang imajinatif dalam menciptakan hal baru, serta mudah dipengaruhi orang lain dan dalam kasus ini adalah teman-teman didalam kelompok bermainnya. Konformitas negatif dapat membuat siswa melakukan hal yang menyimpang, sulit menemukan identitas dirinya, dan menggantungkan dirinya pada orang lain sehingga menghambat siswa mencapai perkembangan yang optimal. Individu cenderung melakukan hal apa saja baik positif atau negatif karena rasa ingin diterima dilingkungannya.

Keadaan berbeda ketika subjek mulai mendapat penanganan berupa konseling sebaya. Konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non profesional yang berusaha membantu orang lain. Konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one to one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong, hal ini di ungkapkan oleh Tindal dan Gray, 1985 (dalam suwarjo,2008). Subjek yang mulai mengikuti proses konseling sebaya mulai

percaya diri akan dirinya, mulai berani berpendapat lebih kepada teman-temannya, cara bersosialisasinya menjadi lebih teratur dan menerima setiap keunikan yang ada pada dirinya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Waktu penelitian ini adalah pada tahun ajaran 2018/2019

B. Metode Penelitian

Metode penelitian pendidikan adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditentukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan, menurut Sugiyono (2013). Dengan adanya metode penelitian, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan jenis

penelitian eksperimen yaitu penelitian yang memberikan perlakuan kepada sekelompok siswa yang dijadikan subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experiemental*, dikatakan *pre-experiemental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen, hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. Dan penelitian ini menggunakan bentuk desain penelitian *one group pretest and posttest*, desain ini hanya menggunakan satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok kontrol. Sebelum diberikan perlakuan kelompok eksperimen terlebih dahulu diberikan *pretest*, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) lalu setelah itu diberikan *post test*. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

$O_1 X O_2$

O_1 : nilai pretest

X : perlakuan/*treatment*

O_2 : nilai posttest

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Penelitian subjek ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan atau menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun

pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil pretest dan dilihat dari interval yang sudah disediakan serta fakta-fakta yang terjadi disekolah, dan juga berdasarkan rekomendasi guru BK.

peneliti melakukan penjaringan subjek dengan menyebarkan skala konformitas negatif. Setelah hasil perhitungan subjek diketahui, kemudian hasilnya direkapitulasi dengan kriteria tingkat konformitas negatif yang ditentukan dengan rumus interval yang diungkapkan oleh Hadi (2001) sebagai berikut:

$$i = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan:

i : interval

NT : nilai tertinggi

N : nilai terendah

K : jumlah kategori

Penyelesaian :

$$i = \frac{(30 \times 4) - (30 \times 1)}{3} = \frac{90}{3} = 30$$

Interval	Kriteria
90 – 120	Tinggi
60 – 90	Sedang
30 – 60	Rendah

Tabel 2. Kriteria konformitas negatif siswa

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Musfiqon (2012) Variabel adalah totalitas objek. Totalitas ini meliputi gejala, fenomena, dan fakta yang akan diteliti. Variabel dapat dinyatakan sebagai hal yang berperan dalam peristiwa atau gejala, fenomena, fakta yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian variabel diatas, judul ini memiliki dua variabel yaitu konseling sebaya untuk mengurangi perilaku konformitas negatif.

2. Definisi Operasional Variabel

1. Konseling teman sebaya adalah suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Secara operasional konseling sebaya adalah bantuan yang diberikan oleh teman sebaya (biasanya seusia/tingkat pendidikannya hampir sama) yang terlebih dahulu diberikan pelatihan dasar komunikasi konseling untuk menjadi “konselor sebaya”
2. Konformitas negatif adalah berperilaku seperti orang lain, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain berperilaku, adapun aspek-aspek yang terdapat pada konformitas adalah:
 1. Aspek normatif
 2. Aspek informasional

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan skala yang disebarakan pada subjek penelitian. Skala yang digunakan bersifat langsung dan tertutup. Responden secara langsung akan mengisi skala yang berisi pernyataan-pernyataan beserta pilihan jawaban untuk dipilih salah satunya Hadi (2001).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini berisi daftar pernyataan. Ada satu skala yang digunakan yaitu skala konformitas teman sebaya, mengikuti model skala *likert*. Skala yang disusun terdiri dari dua kelompok item/pernyataan, yaitu item *favourable* dan item *unfavourable*. Item *favourable* adalah item yang mempunyai nilai positif, sedangkan item *unfavourable* adalah item yang mempunyai nilai negatif.

Penggunaan skala likert ada 3 alternatif model menurut Widoyoko (2012) yaitu: tiga pilihan (skala tiga), empat pilihan (skala empat) dan lima pilihan (skala lima). Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan respon empat pilihan (skala empat) agar tidak ada peluang bagi responden bersikap netral sehingga memaksa responden untuk menentukan sikap terhadap fenomena sosial yang disediakan di dalam instrumen. Penilaian skala konformitas teman sebaya berdasarkan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada pernyataan *favourable*, akan diperoleh skor 4 jika menjawab SS, skor

3 jika menjawab S, skor 2 jika menjawab TS, dan skor 1 jika menjawab STS. Pada pernyataan unfavourable, akan diperoleh skor 4 jika menjawab STS, skor 3 jika menjawab TS, skor 2 jika menjawab S, dan skor 1 jika menjawab SS. Dengan kisi kisi instrumen sebagai berikut:

Aspek	Indikator perilaku	No Item		Jumlah
		F	UF	
Normatif	kepercayaan	1,2,3,4	5,6,7,8	8
	kesepakatan	9,10,11	12,13,14	6
Informasional	Ketaatan	15,16,17	18,19,20,21	7
	kekompakan	22,23,24,25	26,27,28,29,30	9
Jumlah		29	31	30

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen

F. Uji Persyaratan Instrumen

Teknik pengolahan data yang digunakan untuk menilai kemampuan instrumen peneliti. Arikunto (2006) syarat instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel. Sugiyono (2012) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak di ukur. Sugiyono (2012) instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bisa digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama.

1. Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya, sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Validitas berkaitan erat dengan tujuan ukuran dan merupakan karakteristik utama yang harus dimiliki oleh setiap skala. Suatu skala berguna atau tidak sangat ditentukan oleh tingkat validitasnya Azwar (2004).

Pada penelitian ini, tingkat validitas akan dilihat dengan menggunakan *judgement expert* lalu dihitung menggunakan rumus Aiken's V

2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2004), reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan. Cara untuk menghitung reliabilitas penelitian ini menggunakan teknik Koefisien *Alpha Cronbach*. Koefisien Alpha Cronbach adalah suatu model internal konsistensi yang didasarkan pada korelasi interitem (Wismanto, dalam Aristya 2015 hal. 48).

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data tersebut diolah untuk kemudian dianalisis. Dengan melakukan analisis, data akan dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Adapun dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* karena dalam penelitian ini, subjek penelitian kurang dari 25 siswa maka distribusi

datanya dianggap tidak normal, maka statistik yang digunakan adalah nonparametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Peneliti ini akan menguji *pretest* dan *posttest*.

Pretest merupakan hasil sebelum siswa diberikan layanan konseling sebaya dan *posttest* merupakan hasil setelah siswa diberikan layanan konseling sebaya. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui hasil uji *Wilcoxon Matched Pairs Test*.

Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) Hasil pengujian ini kemudian disimpulkan untuk membuktikan adanya penurunan perilaku konformitas negatif menggunakan layanan konseling sebaya

Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji z. Adapun pengambilan keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu:

- Jika statistik hitung (angka *z output*) < statistik tabel (tabel z), maka H_0 ditolak
- Jika statistik hitung (angka *z output*) > statistik tabel (tabel z), maka H_0 diterima

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Bandar Lampung, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu;

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas negatif siswa dapat menurun menggunakan konseling sebaya. Hal ini dengan dibuktikan dari hasil *pretest* dan *postests* yang diperoleh $Z_{output} = -1.604$. Kemudian dibandingkan dengan $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara skor konformitas negatif sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dengan konseling sebaya.

2. Kesimpulan Penelitian

Konformitas negatif siswa dapat dikurangi melalui konseling sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku seperti siswa menjadi lebih percaya diri terhadap dirinya sendiri, siswa lebih berani mengambil keputusannya sendiri, siswa lebih berani menyuarakan pendapatnya dan pemahaman siswa terhadap setiap pertemuan konseling sebaya yang dilakukan telah mengarah

pada menurunnya perilaku konformitas negatif siswa dari sebelumnya.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yang telah dilakukan di SMA 2 Bandar Lampung adalah:

1. Kepada Siswa

- a) Kepada Siswa hendaknya jangan takut lagi untuk menjadi diri sendiri, jangan terpaku apa yang menjadi kepunyaan atau yang dilakukan oleh teman yang lainnya. Menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat serta bisa lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan konseling sebaya agar memudahkan konselor mendalami permasalahan konseli.
- b) Selain itu siswa yang menjadi konselor sebaya diharapkan dapat dengan sukarela mau menjadi konselor sebaya dan membantu konseli sebaya dengan sepenuh hati konseli untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan baik tanpa merasa malu ataupun khawatir. Selain itu konseling sebaya juga dapat membantu siswa untuk bisa aktif dan lebih mengakrabkan satu sama lain.

2. Kepada guru bimbingan konseling

Hendaknya untuk lebih menjalin hubungan kepada seluruh warga sekolah dan membantu siswa serta memfasilitasi siswa dalam mengenali diri mereka dan memecahkan masalah siswa. sehingga

permasalahan-permasalahan yang ada pada siswa dapat terselesaikan dengan baik.

3. Kepada para peneliti

Kepada peneliti lainnya, hendaknya dapat menggunakan layanan, atau pendekatan, atau dengan teknik atau metode yang berbeda untuk membangun ketertarikan dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan layanan dalam bimbingan konseling

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliyanti, Herlina, Rahmalia.S. 2005. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Identitas Diri Remaja. *Jurnal Fakultas Psikologi*. 2:15-17
- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin.2004. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Erlangga, Jakarta.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Pt. Remaja Rosdakarya, Jakarta
- Desmita, R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. PT.Remaja Rosdakarya, Bandung
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling (Profesi Yang Menyeluruh)*, edisi ke enam, Indeks, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Henslin,M, James.2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Erlangga, Jakarta.
- Horton, P.B., dan Hunt, C.L. 2006. *Sosiologi*. Terjemahan: Drs. Aminuddin ram, M.Ed. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hunainah. 2011. *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, Serang.
- John W. Santrock 2007. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*.PT. Erlangga, Jakarta.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Santrock JW.2017. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Erlangga, Jakarta
- Sears, D.O. 2004. Psikologi Sosial Jilid 2. Erlangga, Jakarta.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Edisi kelima. Tarsito, Bandung.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suryanto dkk. 2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Suwarjo. 2008. *Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*. Erlangga. Jakarta
- Yunitasari, A.R. 2016. Hubungan Antara Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016 (Skripsi). Universitas Negeri Surakarta. Surakarta.